

MODUL DONGENG

JENJANG SD DAN SMP

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT**

I

SERBA-SERBI DONGENG

Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa, terjadi di luar nalar manusia yang penuh fantasi dan khayalan (fiksi). Dongeng dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Dongeng memang sudah menjadi pelajaran lama dalam bidang studi Bahasa Indonesia, bahasa Sunda, ataupun bahasa asing. Menurut KBBI, dongeng adalah 'cerita yang tidak benar-benar terjadi' (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh).

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat. Dongeng adalah media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan sebagainya.

Bagi siswa SD dan SMP sekalipun, ternyata mendongeng masih tetap selalu dinantikan. Cerita atau dongeng adalah salah satu media komunikasi guna menyampaikan beberapa pelajaran atau pesan moral kepada anak. Selain itu, tentu saja, metode-metode pembelajaran lainnya yang pada saat ini telah menggunakan teknologi canggih yang menarik untuk para siswa.

Dongeng tidak hanya terdiri atas satu jenis. Jenis-jenis dongeng yang umumnya dikenal masyarakat di antaranya adalah mitos, legenda, sage, parabel, dan fabel. Mendongeng dapat menjadi aktivitas berkomunikasi dengan anak yang mudah dan murah. Di samping itu, mendongeng juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan kepada anak. Anak

tidak merasa dinasehati atau digurui oleh orang tua/pendidik karena tercipta suasana yang menyenangkan. Anak pun diposisikan sebagai subyek aktif yang ikut bermain peran dan/atau melibatkan seluruh inderanya untuk larut dalam cerita.

Materi dongeng dapat diambil dari buku cerita anak-anak yang memuat pesan moral atau dari kejadian sehari-hari yang berlangsung di sekitar lingkungan tempat tinggal anak. Kegiatan mendongeng juga dapat menumbuhkan kecintaan anak pada buku karena anak menemukan banyak hal positif yang bisa diperoleh dengan membaca buku.

Dongeng dapat memengaruhi perkembangan fisik, intelektual, dan mental anak. Ini disebabkan oleh keterlibatan seluruh indera anak ketika mendengarkan dongeng. Kecerdasan kognitif anak terasah lewat keterampilan berimajinasi dan menyimpulkan makna yang terkandung dalam cerita. Keterlibatan secara aktif dalam aktivitas mendongeng dapat memberikan pengalaman konkret pada anak sehingga tertanam kuat dalam struktur kognitif anak. Dongeng berpotensi memberikan sumbangsih besar bagi anak sebagai manusia yang memiliki jati diri yang jelas. Jati diri anak ditempa melalui lingkungan yang diusahakan secara sadar dan tidak sadar.

Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian. Secara umum, dongeng dapat membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng, anak-anak terlibat dalam alur cerita dongeng sehingga menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglang buana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia antah-berantah dan membayangkan berbagai "kehidupan lain" yang tidak ada di dekat mereka. Dalam hal ini, dongeng dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya. Di dalam dongeng ada pesan moral yang mengajarkan makna hidup yang penuh suri tauladan.

Namun, di masa sekarang ini, dongeng mulai dilupakan. Banyak anak-anak yang tidak tahu dan tidak mengenal dongeng. Dongeng hampir pasti digantikan oleh televisi. Televisi bukan hanya merupakan hiburan melainkan juga sebagai gaya hidup, pendamping hidup, pengasuh, atau

pengganti orang tua untuk menemani sang anak. Anak-anak cenderung lebih suka dengan film kartun seperti *Sponge Bob*, *Avatar*, *Shaun The Sheep*, *Sinchan*, *Doraemon*, dan film sinetron serial anak seperti *Garuda Impian* dan *Anak Kaki Gunung*. Selain itu, pada saat ini anak-anak juga lebih suka memainkan permainan yang ada di komputer dari pada membaca buku kisah-kisah dongeng.

II

TUJUAN, JENIS, MANFAAT, DAN CIRI-CIRI DONGENG

2.1 Tujuan Mendongeng

Kegiatan mendongeng di sekolah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

Melalui kegiatan menceritakan kembali isi dongeng yang dicontohkan oleh gurunya, siswa dapat menceritakan kembali dongeng yang berkaitan dengan tema "indahny persahabatan" atau tema yang lain dengan tepat.

Menampilkan dongeng dengan memperhatikan aspek kebahasaan.

Melalui keterampilan berbicara dengan tema "indahny persahabatan" (untuk jenjang SD) dan tema lain (untuk jenjang SMP), peserta lomba dongeng dapat mempraktikkan *ngadongeng* dengan menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar.

2.2 Jenis-jenis Dongeng

Ada beberapa jenis dongeng yang perlu diketahui. Berikut ini adalah pembagian jenis-jenis dongeng.

1. Mite adalah salah satu bentuk dongeng yang menceritakan mengenai hal-hal gaib seperti cerita dewa, hantu, peri, dan hal-hal gaib lainnya.

Sage adalah cerita dongeng yang menceritakan tentang kepahlawanan, keperkasaan, dan kesaktian dari seseorang tokoh.

Fabel adalah bentuk dongeng yang tokoh utamanya adalah hewan yang memiliki perilaku seperti manusia.

Legenda adalah dongeng yang menceritakan tentang peristiwa atau kejadian, atau asal-usul dari suatu tempat atau benda.

Cerita jenaka adalah cerita yang berisi tentang kejadian-kejadian lucu yang menghibur siapa pun yang menyimaknya.

Cerita pelipur lara adalah cerita yang biasanya digunakan untuk menjamu tamu dan menggunakan media seperti wayang dan alat lainnya.

Cerita perumpamaan adalah bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat atau nasihat-nasihat.

2.3 Manfaat Mendongeng

Kegiatan mendongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak-anak. Berikut ini adalah beberapa manfaat mendongeng.

1. Media untuk menanamkan nilai dan etika.

Dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, termasuk menimbulkan rasa empati dan simpati anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiakawanan, kerja keras, dan sebagainya.

2. Memperkenalkan bentuk emosi.

Dongeng yang diberikan pastinya memiliki karakter dan tokoh yang berbeda-beda. Orang tua harus memahami makna dari dongeng tersebut agar dapat memberikan penekanan tertentu pada dialog dan ekspresi. Selain itu, orang tua juga dapat menceritakan emosi para tokoh seperti emosi negatif dan positif. Hal ini dapat membantu anak dengan masalah agresivitas dan mengajarkan untuk berempati pada sesama temannya.

3. Mempererat ikatan batin.

Bagi orang tua yang memiliki kesibukan yang padat, mendongeng adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri orang tua kepada anak. Kesibukan membuat orang tua tidak dapat bermain dengan si kecil setiap saat. Oleh karena itu, pergunakan waktu senggang orang tua di rumah untuk memberikan cerita atau dongeng kepada anak.

4. Memperluas kosakata.

Semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orang tua dapat menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kosakata asing pada anak yang pastinya akan berguna di sekolah nantinya.

5. Merangsang daya imajinasi.

Selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orang tua dapat membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian, pandulah anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Ajukan juga beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.

2.4 Ciri-ciri dongeng

Seperti layaknya cerita-cerita yang lain, dongeng memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan bentuk cerita yang lain. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri dongeng.

1. Diceritakan dengan alur yang sederhana.
2. Alur cerita singkat dan cepat.
3. Tokoh yang ada tidak diceritakan secara detail.
4. Peristiwa yang ada didalamnya kebanyakan fiktif atau khayalan.
5. Ditulis dengan gaya pencitraan secara lisan.
6. Lebih menekankan pada bagian isi atau peristiwa.

III

PERSIAPAN MENDONGENG

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita yang hendak disampaikan. Tentu saja ceritanya harus disesuaikan dengan karakteristik anak-anak. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pemilihan tema dan judul yang tepat. Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya "menari-nari". Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia.
 - (a) hingga usia empat tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti "Si Wortel", "Tomat yang Hebat", "Anak Ayam yang Manja", "Kambing Gunung dan Kambing Gibas", "Anak Nakal Tersesat di Hutan Rimba", "Cerita Nenek Sihir", "Orang Jahat", "Raksasa yang Menyeramkan", dan sebagainya;
 - (b) pada usia 4—8 tahun anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan dan kisah tentang kecerdikan, seperti "Perjalanan ke Planet Biru", "Robot Pintar", "Anak yang Rakus", dan sebagainya;
 - (c) pada usia 8—12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti "Persahabatan si Pintar dan si Pikun", "Karni Pemenang Menyanyi", dan sebagainya.
- (2) Waktu penyajian. Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut.
 - (a) Hingga usia 4 tahun, waktu bercerita hingga 7 menit.
 - (b) Usia 4—8 tahun, waktu bercerita hingga 10—15 menit
 - (c) Usia 8—12 tahun, waktu bercerita hingga 25 menit.

Namun, tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif, dan humoris.

- (3) Suasana (situasi dan kondisi). Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung. Acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial, dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi, selaraskan materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.
- (4) Intonasi Suara dan Gerakan Mata. Bagaimana cara mengatur intonasi suara dan gerakan mata? Berikut ini adalah kiat-kiatnya.
 - (a) Suara yang dikeluarkan harus cukup keras (tidak perlu berteriak) untuk dapat didengar oleh semua anak di kelas.
 - (b) Untuk dapat menyajikan cerita secara dramatis jalan cerita harus betul-betul dikuasai sehingga pendongeng mengetahui kapan harus membuat penekanan pada kata-kata tertentu atau memperlihatkan mimik muka tertentu. Misalnya, ketika sedang bercerita tentang seorang yang sedang berlari ketakutan, pendongeng perlu ikut mempercepat suaranya dengan mimik muka yang tepat untuk menggambarkan kejadian tersebut.
 - (c) Cara pendongeng memperbesar atau memperkecil suara adalah sesuai dengan penjiwaannya terhadap cerita tersebut. Jika itu tercapai, akan mudah sekali pendongeng menirukan suara-suara tertentu, misalnya suara anak kecil atau orang tua, suara orang memerintah atau suara lembut seorang ibu, suara orang ketakutan atau suara orang marah, dan sebagainya.
 - (d) Tunjukkan gerakan yang sesuai dengan cerita yang dibawakan. Misalnya, jika sedang bercerita tentang seseorang yang sedang

berbisik, pendongeng perlu menirukan gaya orang yang sedang berbisik, dan sebagainya.

- (e) Hal yang paling penting dalam bercerita adalah gerakan mata pendongeng. Jangan sekali-sekali membiarkan mata pendongeng menerawang ke angkasa. Tataplah mata anak-anak secara bergantian. Dengan bertatapan mata dengan anak-anak, pendongeng dapat menguasai seluruh kelas. Untuk dapat menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari penyajian cerita di atas, tentunya membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, kemampuan dalam bercerita agar dapat memunculkan berbagai unsur di atas, dan tersaji secara padu, hanya dapat dikuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun. Bercerita memang salah satu bagian dari keterampilan mengajar. Sebagai sebuah keterampilan, penguasaannya tidak cukup hanya dengan memahami ilmunya secara teoretis. Yang lebih penting dari itu adalah keberanian dan ketekunan dalam mencobanya secara langsung. Itulah sebabnya, latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan. Yang jelas, keterampilan teknis bercerita hanya dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman praktik bercerita. Akhirnya, ketika pendongeng berbicara atau bercerita kepada anak di depan kelas, ingatlah bahwa suara pendongeng dan mimik muka serta sorotan mata pendongeng sangat menentukan keberhasilannya.

IV EVALUASI

4.1 Evaluasi

1. Jelaskeun wangenan dongeng?
2. Naon wae jenis-jenis dongeng?
3. Terangkeun mangfaat dongeng keur kahirupan?

4.2 Tugas

1. Ceritakanlah salah satu dongeng yang paling dikuasai di depan kelas.
2. *Sanggeus ngaliwatan proses diajar ti mimiti kagiatan pangajaran ka 1, 2, jeung 3, eusian ieu tabél di handap pikeun ngukur kamampuh kana matéri anu geus dicangking.*

No	Pernyataan	Muhun	Henteu
1	Naha hidep ngarti kana naon anu dimaksud dongéng?		
2	Naha hidep bisa nyaritakeun dongéng di hareupeun balaréa?		
3	Naha hidep manggih bangbaluh anu hésé dipatotoskeun nalika ngadongéng?		
4	Naha hidep ngarti kana mangpaat dina dongéng?		

Saupama ngajawab "HENTEU" dina salasahiji pananya di luhur, hidep kudu diajar deui ku cara maca deui matéri pangajaran anu geus dibahas saméméhna dina kagiatan pangajaran ka 1, 2, jeung 3. Saupama hidep kudu neuleuman deui matéri pangajaran anu geus ditepikeun saméméhna, ulah asa-asa pikeun nanyakeun ka babatura anu séjén, ka guru atawa ka jalma

liana nu ngarti kana hal-hal nu patali jeung pangajaran nulis laporan kagiatan. Upama hidep ngajawab "MUHUN" kana pananya di luhur, hidep bisa nuluykeun kana modul salajengna.

Lampiran

Contoh Teks Dongeng SD

Dongeng Fabel Sasakala

Kuya Ngagandong Imahna

Di jaman baheula, kapungkur mah imah-imah kuya téh aya di sisi-sisi muara. Saban poé kuya gawéna ngan ukur ngahuma (berladang). Kuya getol pisan kana ngahumana téh, indit isuk balik magrib. Hiji mangsa basa manéhna keur di huma, aya hujan angin anu gedé kacida. Tatangkalan loba anu rarubuh, kitu deui jeung imah sakadang kuya milu hiber katiup angin, Brus wéh.. Lép ti teuleum, ragag ka leuwi. Sakadang kuya atuh sedih pisan, barang balik imahna geus teu aya. Isukna, kuya nyieun deui hiji imah anu tohaga (bangunan ageung jeung kuat) supaya ulah kabawa angin deui.

Hiji poé, kuya balik ti huma tuluy masak keur dahar soré. Sabot masak manéhna ka cai heula, keur di cai manéhna nempo haseup ngebul dina suhunan imahna. Kuya gancang mareuman seuneu, tapi geus teu ka buru. Tungtungna mah kuya téh hing baé ceurik bari nempo imahna anu béak ka beuleum.

Teu lila, keur kitu ujug-ujug jol baé sakadang monyét kolot anu geus loba huisan. Éta monyét téh ngomong ka kuya. "Tong diceurikan sakadang kuya, nyieun deui baé imah mah!" "Lain matak sakali ieu baé sakadang monyét, harita ogé kitu baé aya hujan angin gedé, imah kuring ruksak keur ditinggalkeun ka huma. Kudu kumaha atuh akalna supaya hayang boga imah anu awét téh?" "Gampang atuh kuya, ngarah imah hayang ulah cilaka mah babawa baé ulah di tinggakeun. Pék ayeuna mah, manéh nyieun deui imah anu alus jeung kuat. Engké lamun geus anggeus, ku kuring rek dipangmasangkeun ka tonggong manéh, jieun pantona sakira asup kana sirah baé supaya gampang ngasupkeun sirahna ka jero."

Éta omongan monyét téh di turutkeun ku kuya, tuluy manéhna nyieun deui imah anu alus jeung kuat, nu gedéna ngukur kana awak, panto di harepna ukur

bisa logor sirah paranti kaluar asupna baé. Sanggeus imahna jadi, prok baé dipasangkeun kana tonggongna, ari sakadang monyét anu menerkeunana. Tah ti harita mah imah sakadang kuya téh sok di babawa baé di gandong.

Dongeng Sunda jenjang SMP

Sasakala Gunung Kendang

Jaman baheula kacaritakeun aya hiji jelema nu ngaran Ki Sutaarga. Ngabogaan maksud hajat bari nanggap wayang. Ari lalakonna nu dipikahayang ku manéhna supaya dipidangkeun, nyaéta lalakon nu paling dipantang ku dalang. Éta lalakon meunang dipidangkeun, tapi teu meunang nepi ka tamatna. Sabab lamun tamat biasana sok aya kajadian nu teu dipikahayang. Tapi Ki Sutaarga keukeuh peteukeuh hayang nyaho éta lalakon nepi ka tamatna. Pokna kajeun mayarna sakumaha, moal burung dibayar asal éta lalakon dipidangkeun nepi ka tamatna. Pok Ki Dalang sasauran. "Heug waé dipidangkeun nepi ka tamatna, asal ongkosna waé dibayar tiheula?" Teu loba carita, gocrak baé dibayar sapaménta dalang téa, ku Ki Sutaarga téh.

Atuh kasurung ku ongkos nu gedé, ger waé ngawayang anu pohara raména. Sindénna nu katelah Nyai Astra kembang, anu hérang méncrang, ceuk barudak ayeuna mah siga enyoy-enyoyan, ngoléar tembang hégar pisan. Atuh panongton daratang ti suklakna ti siklukna. Éstuning ramé pisan aréak-aréakan, nguping sora sindén anu ngagalideng halimpu pisan.

Barang lalakon ampir tamat geus deukeut subuh, torojol dua jelema anu maké pakéan saragam upas kabupatén. Éta upas téa nepikeun paréntah Bupati, nu maksudna supaya éta dalang, sindén, para nayaga, katut gamelan sapuratina, dibawa ngadeuheus ka kangjeng Bupati. Cenah ditunggu pisan. Atuh dalang téh cuh-cih jeung cakah-cikih paparéntah ka batur baturna kudu bébérés. Sarta manéhna bébéja ka Ki Sutaarga téa yén disaur ku Bupati. Kacaturkeun bring arindit diiringkeun ku upas nu duaan ngajugjug ka tempat panglinggihan Bupati. Jalanna lempeng molongpong, éstuning senang pisan leuleumpangan henteu loba sumarimpang.

Caritana nu ngalabring téa géus nepi ka nu dijugjug. Breg ngarimpak rareureuh dihareupeun gedong Kabupatén, harita téh géus rék bray-brayan beurang. Tapi anéh bin ajaib! Éta dua Upas teu araya, kabupatén ogé suwung, leungit tanpa lebih ilang tanpa karana. Sakabéh nu hadir musna teu nyaho kamana leosna. Nu aya sesana ngan gamelan-gamelan téa. Kasur nu digulungkeun urut diuk sindén, kabéh robah ngajadi batu. Tug nepi ka kiwari, nelah gunungna disebut Gunung Kendang.

Dina mangsa nu geus kaliwat. Dina malem Salasa atawa Jum'ah kaliwon sok aya raraméan siga nu keur hiburan. Sora sindén gagalindeng angin-anginan. Sora panjak nu senggak. Sora gamelan nangnéngnong. Ditémpas ku sora kendang, dung plak dung plak, écés pisan. Dipungkas ku sora-sora goong, éar nu surak nu senggak, kakuping ramé pisan. Loba jelema katipu.

Ti lembur nu beulah Kidul Gunung Kendang, saperti Cikareo, Bantar peundeuy, jeung nu séjénna. Nu dek lalajo ngabring, manéhna nyangka aya kariaan di kampung Cibitung. Urang lembur Kaléreun Gunung Kendang, nyangka yén anu nanggap wayang téh di Cikarosea atawa Bantar peundeuy. Burusut nu lalajo ngabring nuju ka beulah Kidul. Di jalan abringen nu ti Kalér jeung nu ti Kidul pasanggrok, terus silih tanya, dimana aya nu kariaan téh. Masing-masing ting polongo, teu aya nu bisa ngajelaskeun. Terus baralik kalayan haténa marurukusunu keuheul ngarasa katipu.

Kaanéhan Gunung Kendang nyaéta balatak batu-batu nu siga kendang, goong, anggél, guguling, jeung gulungan kasur. Anu siga gulungan kasur réana aya opat bélas, anu nangtung anu ngedeng. Anu siga guguling panjangna hiji satengah méter. Gunung Kendang ayana di Désa Sukamukti Kacamatan Cisompét Kabupatén Garut, dikomplék Kahutanan nu katelah Blok Jagasatru.